

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan paling sempurna diantara makhluk ciptaan yang lainnya. Manusia juga diberikan anugerah berbagai potensi dalam dirinya, diantara potensi-potensi yang dimiliki manusia ada dua potensi dasar yang meliputi jasmani dan rohani. Sedangkan anugerah lainnya yang diberikan antara lain berupa dorongan naluri, kemampuan akal, perangkat indrawi dan fitrah agama yang dikembangkan melalui bimbingan yang baik, sehingga mengantarkan manusia untuk mencapai kesuksesan dalam hidup sebagai makhluk yang taat kepada pencipta-Nya (Jallaluddin, 2015:42).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. mengantarkan manusia pada kecenderungan untuk mengabaikan nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Manusia modern saat ini menganut pola hidup materialistis dan cenderung mengukur segala sesuatunya (kesuksesannya) hanya berdasarkan materi saja, sehingga mereka hidup dalam kebudayaan yang mengalami kegersangan spiritual. Fenomena ini terjadi karena dunia diwarnai oleh hilangnya moral, dan terkikisnya rasa kebersamaan. Manusia hanya memikirkan tentang *IQ* (kecerdasan intelektual) dan *EQ* (kecerdasan emosional) tanpa memperdulikan *SQ* (kecerdasan spiritual). Padahal pencarian makna, visi, dan nilai kehidupan merupakan aspek terpenting bagi keberadaan manusia itu sendiri. orang yang bisa

menemukan makna hidupnya tentu akan merasa bahagia dengan kehidupan ini (Burhani,2001:114).

Kecerdasan merupakan potensi alamiah (fitrah) yang dimiliki manusia sebagai anugerah dari Allah SWT yang dapat memuliakan manusia dan membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatannya, yaitu melalui langkah-langkah dan pemikirannya yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, serta berprinsip hanya kepada Allah (Agustian,2001:57)

Pentingnya manusia mempunyai kecerdasan spiritual agar dapat menempatkan perilakunya, serta cerdas mengelola dan mendayagunakan nilai-nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya. kehidupan spiritual yang meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna. (Zohar&Marshall, 2001:56). Pada prinsipnya kita harus sadar bahwa manusia memiliki segudang kecerdasan, akan tetapi jika kecerdasan tersebut tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual maka jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan (Ma'arif, 2007:139).

Melihat fenomena yang terjadi pada manusia pada saat ini, yang sedang mengalami krisis spiritual akibat dari terlalu memikirkan kehidupan yang bersifat material, manusia memerlukan sentuhan dan tuntunan agama yang mampu memenuhi hasrat dirinya yang sedang mengalami kekeringan ruhani, sehingga

menjadi penyejuk jiwa agar setiap prilakunya tetap dalam garis kebenaran (Sapari,2016:5). Maka untuk menanamkan kembali nilai-nilai spiritual ini, sangat diperlukan adanya bimbingan agama yang menjadi solusi dalam mengembalikan manusia pada fitrahnya. Seperti yang di jelaskan darwis (2015:250) dalam penelitiannya, bahwa manusia membutuhkan bantuan agar dapat memahami fitrahnya. Salah satu caranya yaitu melalui bimbingan agama, yang dapat mengantarkan pemahaman manusia akan kecerdasan spiritual dalam menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi. Dapat dipahami bahwasannya manusia yang cerdas secara spiritual mereka dapat menghadapi permasalahannya sebagai suatu tahapan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwanya, mereka cerdas dalam menempatkan prilakunya, serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam agama Islam di tawarkan suatu jalan yang dapat di lakukan untuk menumbuh kembangkan kembali kecerdasan spiritual yang semakin memudar, dalam lingkungan kehidupan masyarakat muslim modern, cara tersebut yaitu melalui tarekat. Maka saat ini banyak masyarakat modern yang melarikan diri pada ajaran tarekat (Abu Bakar Aceh, 1992:65). Tarekat sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tarekat yang berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Allah dengan cara menyucikan diri (Aceh,1996:67). Melalui ajaran tarekat ini diharapkan agar masyarakat dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya, untuk membentengi mereka dari bahaya kemajuan zaman yang semakin menggerus moral dan makna kehidupan manusia,

yang dengan ini diharapkan manusia menemukan hakikat kehidupan yang sebenarnya.

Salah satunya melalui kegiatan bimbingan agama dengan ajaran tarekat, khususnya Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang berada di desa Cipadung. Tepatnya di salah satu masjid yaitu Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung. Disinilah kegiatan bimbingan` keagamaan berlangsung. Diadakanya kegiatan bimbingan agama melalui ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah ini adalah untuk mengenalkan pada masyarakat luas khususnya mengenai ajaran Tarekat itu sendiri. Selain dari pada itu, hal ini juga bisa dijadikan alternatif solusi bagi masyarakat modern untuk mendapatkan ketenangan jiwa ditengah kegersangan spritual. Bimbingan keagamaan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah ini melalui pembersihan hati yaitu dengan menggunakan metode dzikir, karena ajaran TQN ini pengamalannya melalui dzikir sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Hasil wawancara dengan Pembimbing (mursyid) Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Masjid As-Siraj tanggal 3 juni 2017)

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, penulis berkeinginan untuk meneliti Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang berada di masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung, yang mana dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah sendiri jamaahnya bukan hanya ditekankan untuk cerdas secara intelektual tetapi juga harus cerdas secara spiritual, hal ini didasarkan pada penjelasan salah satu pembimbing (Mursyid) Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dari hasil wawancara sementara beliau mengatakan “bahwasannya berbicara mengenai spiritual bukan hanya sekedar teori tetapi harus diaplikasikan, untuk membangun kecerdasan

spiritual dalam diri seseorang adalah harus dihidupkan dulu hatinya yaitu melalui dzikir, dengan dzikirlah hati akan menjadi bersih, dengan bersih hati maka hati kita akan selalu ingat kepada Allah, bagaimana kita mau menghasilkan kecerdasan spiritual, kalo tidak ingat kepada selain Allah”. (Hasil wawancara dengan pembimbing (mursyid) Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Masjid As-Siraj 3 juni 2017)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk membuktikan apakah bimbingan keagamaan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah berperan terhadap kecerdasan spiritual jamaahnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual (pada Jamaah TQN di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Jamaah TQN di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung ?
2. Bagaimana Metode yang digunakan dalam Bimbingan Keagamaan Pada Jamaah TQN di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung ?
3. Bagaimana hasil Bimbingan Keagamaan tersebut terhadap kecerdasan spiritual Jamaah TQN di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Jamaah TQN di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung
2. Untuk Mengetahui Metode Yang Digunakan Dalam Bimbingan Keagamaan Pada Jamaah TQN di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung
3. Untuk mengetahui Hasil Bimbingan Keagamaan terhadap Kecerdasan spiritual Jamaah TQN di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk digunakan sebagai salah satu acuan bagi penelitian yang lebih relevan khususnya untuk Jurusan Tasawuf Psikoterapi. Serta dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang Bimbingan Keagamaan yang berkaitan dengan Kecerdasan Spiritual.

2. Secara Praktis

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat yang besar kepada saya khususnya, serta memberikan gambaran kepada masyarakat secara umum mengenai kegiatan bimbingan keagamaan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang memiliki peranan dalam meningkatkan atau menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual jamaahnya. Dengan kata lain supaya masyarakat secara luas bisa lebih mengenal Ajaran Tarekat itu

sendiri khususnya Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah sebagai jalan dan sarana untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Bahan telaah pustaka, yang dimaksudkan sebagai pertimbangan, perbandingan dari penelitian yang sebelumnya. Yang dimana penelitian tersebut masing-masing mempunyai andil dalam mencari teori-teori serta konsep yang dapat dijadikan acuan dalam landasan teoritis terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penulis juga mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, Khususnya yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti

Pertama, Skripsi Saeful Anwar. *Peranan Bimbingan Tarekat Tijaniyah Dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Ikhwannya* (Penelitian terhadap Komunitas Tijaniyah di Zawiyah Tarekat Tijaniyah Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian sebagai berikut: dapat disimpulkan ajaran Tarekat Tijaniyah Samarang Garut yaitu sebagai penguat syariat, yang menjadi ciri khas adalah *ijtima' hailalah*, proses bimbingan Tarekat Tijaniyah terdapat pada amalan wirid lazimiyah, wirid ikhtiyariah dan tradisi ritual, adapun peranan bimbingan Tarekat Tijaniyah yaitu sebagai motivator dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual melalui program-programnya serta sangat berperan dalam terciptanya solidaritas sosial dikalangan ikhwan Tijaniyah.

Kedua, Skripsi Abdul Muklis. Peran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotion (ESQ) Santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasil Penelitian Sebagai Berikut: pengamalan Tarekat tersebut dapat dijadikan sebagai peran dan upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri yang hal tersebut dibutuhkan, karena mereka saat ini sedang berada di zaman modern yang penuh dengan kerusakan dalam berbagai bidang kehidupan.

Ketiga, Jurnal Darwin, Bimbingan Konseling Agama Untuk Masyarakat Modern. Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. Vol.6.No.2. 2015. Bimbingan Konseling Islam. Hasil Penelitian sebagai berikut: konseling agama yaitu membantu manusia agar mencapai derajat “kecerdasan qalbiah”, artinya: menggambarkan sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna untuk mengenali kalbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan agar kebutuhan manusia yaitu bio-psiko-sosio-religius terpenuhi secara seimbang untuk mendapatkan kebahagiaan dunia-akherat.

Keempat. Jurnal Mohamad Yasin Yusuf, Peningkatan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) Melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan

Kalijaga, Yogyakarta. Vol.21.No.2 Desember 2015. Hasil Penelitian sebagai berikut: Ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ternyata tidak hanya berperan sebagai sebuah jaran ritual belaka, tetapi mempunyai peran yang penting dalam membangun kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual atau *ESQ (EmotionalSpiritual Quotient)*, karena pokok pikiran yang ada didalam tarekat ini akan memberikan bimbingan untuk mempunyai kecerdasan akhlak pribadi dan sosial, mampu melakukan manajemen pribadi dan melakukan hubungan baik dengan orang lain, yang semuanya itu di dasarkan kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, hal inilah yang menunjukkan adanya indikator dari peningkatan *ESQ (Emotional-Spiritual Quotient)* melalui ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tersebut.

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas, diharapkan bisa menjadi modal dasar dalam penyusunan landasan teori yang dibutuhkan penelitian ini. Meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan masing-masing mengenai bimbingan keagamaan dan kecerdasan spiritual. Fokus Penelitian ini adalah “Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Pada Jamaah TQN di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung”. Selain itu belum ada yang menunjukkan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

F. Kerangka Pemikiran

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua dimensi yaitu jasmani dan ruhani. Sebagai makhluk ruhani sering kali manusia

kehilangan arti, tujuan, makna dan perannya dalam kehidupan ini. kehidupan manusia juga tak akan terlepas dari permasalahan, misalnya permasalahan spiritual yang saat ini terjadi yaitu manusia mulai merasakan kehampaan dan kegelisahan dalam hidupnya. Hal ini disebabkan manusia kurang memahami fitrahnya. Maka untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya diperlukan bimbingan agama.

Bimbingan keagamaan merupakan suatu upaya untuk membantu dan mengarahkan individu agar bisa mengembangkan fitrahnya dengan menggunakan kemampuan iman, akal dan kemauan dari diri individu itu sendiri yang sudah Allah berikan. Dengan mempelajari sesuai tuntunan Allah dan Rasul, manusia bisa mengembangkan fitrahnya dengan baik dan benar (Sutoyo,2015:22).

Melalui bimbingan keagamaan ini diharapkan individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan dari bimbingan keagamaan ini yaitu menyangkut tujuan dan nilai kehidupan, salah satunya untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, agar muncul dan berkembang rasa keinginan untuk selalu taat kepada perintah Allah, tulus dalam mematuhi perintah-Nya, serta tabah dalam menghadapi ujian-Nya (Adz-Dzaky,2004:221)

Berbicara mengenai kecerdasan spiritual, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa arti dari kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (kepandaian,ketajaman pikiran), sedangkan Spiritual

berasal dari kata *spirit* yang artinya kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral. Kecerdasan spiritual ini berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama makhluk, baik itu manusia ataupun makhluk lainnya termasuk alam sekitar yang berdasarkan pada keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa (<https://kbbi.web.id/cerdas> diakses minggu,21 Agustus 2017)

Menurut Zohan dan Marshall dalam bukunya *Spiritual Intelligence (SQ)* (2000:4) menjelaskan bahwasannya kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku kita, yang menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang itu lebih bermakna dibandingkan yang lain.

Sedangkan Toto Tasmara (2001:135) menerangkan bahwa salah satu indikasi potensi kecerdasan spiritual adalah cara seseorang untuk memberikan makna terhadap hidup yang dijalani. Makna hidup yang dimaksud adalah cara seseorang mengisi kehidupannya dan memberikan gambaran menyeluruh yang menunjukkan arah dalam cara manusia berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan alam sekitarnya atas dasar rasa cintanya kepada Allah SWT.

Dengan kecerdasan spiritual membuat seseorang lebih bisa memaknai hidupnya dengan kebijaksanaan. Kebijaksanaan itu mengantarkan manusia mempunyai rasa empati untuk merasakan apa dirasakan oleh orang lain yang mengalami kesulitan, dan rasa tolong-menolong, mudah membantu, serta mensyukuri atas apa yang telah dicapai.

Demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa dalam memaknai hidup yang dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, dia mencoba menyelesaikannya dengan baik sehingga dia memperoleh ketenangan dan kedamaian, serta mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukannya sebagai bagian dari ibadah.

Dalam Islam banyak jalan untuk membangun kecerdasan spiritual, salah satu jalan untuk cerdas spritual adalah dengan Tasawuf (Nafis,2006:147). Pengaplikasiannya yaitu dengan tarekat. Tarekat merupakan bagian dari keseluruhan ajaran Islam. Arti dari tarekat itu sendiri adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang didalamnya berisi amalan ibadah. amalan dalam tarekat ini ditunjukkan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara ruhaniah) dengan Tuhan (Nata,2003:271)

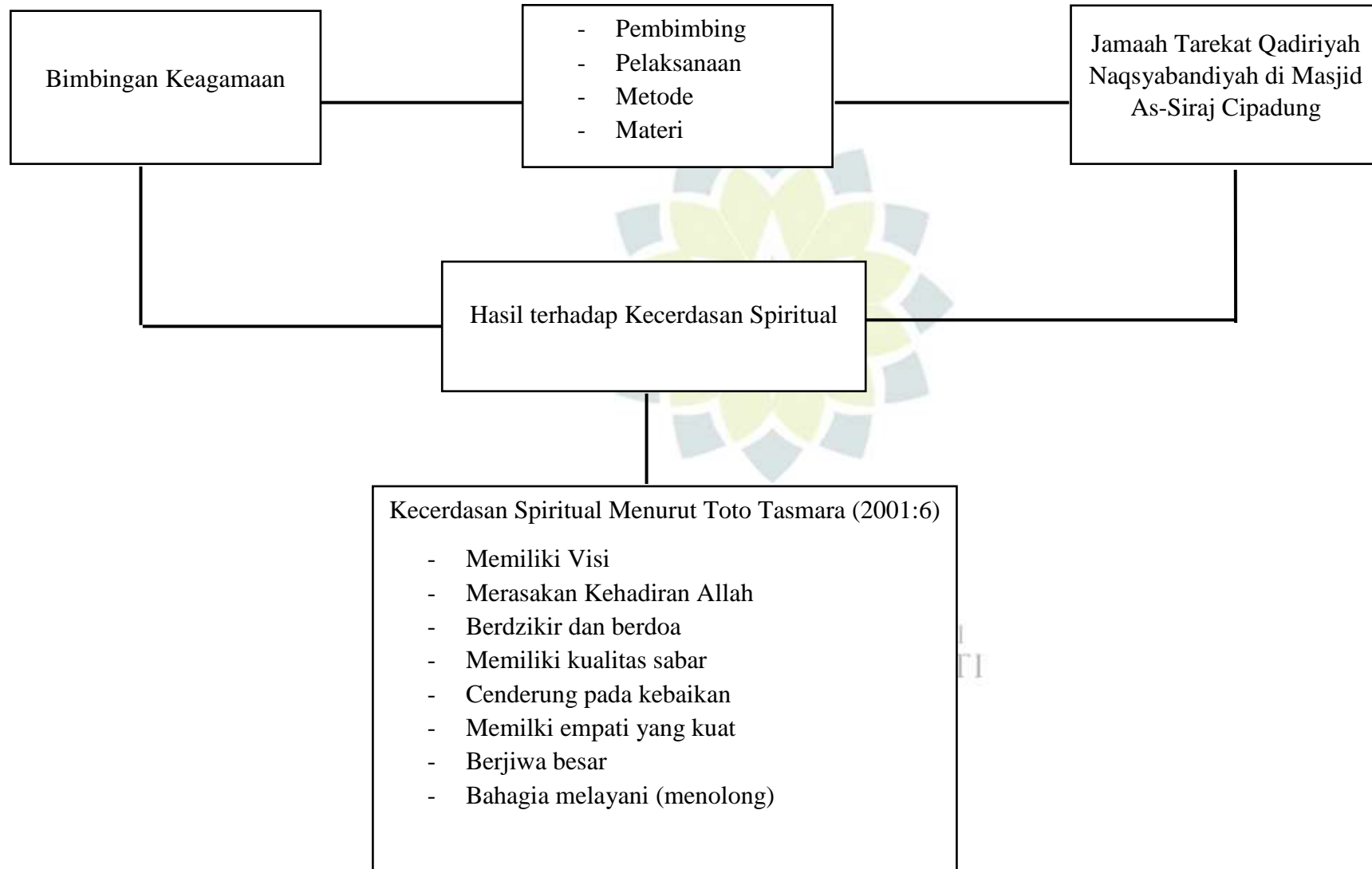
. Di Indonesia terdapat sekitar 41 ajaran tarekat. Sedangkan Nahdatul Ulama (NU) melalui *Jam'iyah Thariqat Mu'tabaroh al-Nahdiyyah-nya* mengatakan, jumlah Tarekat di Indonesia yang diakui keabsahannya (*mu'tabaroh*) sampai saat ini ada 46 tarekat. (Ikyan,2007:3). Salah satunya adalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib ibn' Abd Al-Ghaffar Sambas atau dikenal sebagai Ahmad al-Sambasi (1802-1872) (Aqib,1998:46).

Tarekat Qadiriyyah Wanaqsabandiyah atau yang sering disingkat menjadi TQN adalah salah satu aliran dalam tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Allah guna mendapatkan keridoan-Nya. Serta sebagai aliran yang mana

substansi ajarannya merupakan gabungan dari dua tarekat yaitu tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsabandiya*. Ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengamalannya tidak melepaskan diri dari syari'ah, dengan silsilah yang bersambung kepada Rasulullah dan tarekat ini mempunyai mursyid sebagai pembimbing dan menjadi panutan dalam segala aspek kehidupan (Alba,2009:19-24)

Dari pemaparan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan spiritual dapat dibangun melalui bimbingan. Bimbingan dalam tarekat lebih identik dengan bimbingan ruhani untuk lebih dekat dengan Tuhan. Dalam bimbingan ini haruslah memenuhi unsur-unsur bimbingan yaitu harus adanya Mursyid (pembimbing) yang *kamil mukammil*, yang sekaligus dapat memberikan bimbingan bagi pengikut tarekatnya. Metode bimbingan tarekat menggunakan Metode yang diajarkan tarekatnya, mislanya Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah dengan Dzikir digunakan dalam metode bimbingannya, yang diharapkan dari ajaran tersebut tertanam nilai-nilai *keistiqamahan* dalam melaksanakan syari'at Islam. Mendapat keberkahan dari pendiri tarekat, sedangkan materi bimbingan tarekat antara lain, *muhasabah* (introspeksi diri), *Itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain) dan lain sebagainya (Anwar,2014:17)

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang mana pemilihan ini disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dapat memberi gambaran mengenai keadaan suatu individu, kelompok atau gejala. Data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong,1998:3). Diharapkan dengan menggunakan metode ini penulis dapat memperoleh data yang kemudian mampu dideskripsikan secara sistematis mengenai *Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut :

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok atau utama, sumber pokok ini diperoleh dari lapangan . baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara bersama pembimbing dan empat orang jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. (Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah datang dari berbagai kalangan profesi dan usia mulai dari anak-anak remaja, dewasa dan lanjut usia.)
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan dari data primer, sumber data sekunder ini diambil dari buku-buku, jurnal,

majalah, surat kabar, media online dan lain-lain yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

- c. Jamaah TQN yang ada di masjid As-Siraj berkisar sekitar 70-100 orang, dan penulis mengambil lima orang sebagai sampel untuk penelitian ini. kriteria jamaah yang diambil oleh penulis adalah yang rutin mengikuti kegiatan manaqiban TQN dan mengamalkan ajaran TQN.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Masjid As-Siraj Cipadung. JL. A.H. Nasution No.274, Cipadung, Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614. Penentuan lokasi penelitian sendiri masih diruang lingkup kota Bandung yang mana dapat memudahkan penulis dalam penelitian ini. Selain itu kegiatan bimbingan keagamaan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang ada di masjid As-Siraj ini sudah lama berlangsung dan banyaknya Jamaah yang hadir disana memudahkan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh sejumlah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, data tersebut akan dikumpulkan dengan teknik pengumpulan sebagai berikut:

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan kunjungan dan pengamatan langsung ke tempat yang akan menjadi obyek yang akan diteliti (Sugiyono, 2015:309). Obyek Observasi ini meliputi tiga

komponen yaitu *place* (tempat),dimana penelitian ini bertempat di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung. *actor* (pelaku) yang ditunjukkan pada jamaah TQN sebagai pelaku dalam penelitian , dan *activities* (aktivitas) ini sendiri meliputi kegiatan selama acara bimbingan keagamaan TQN berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian Disini peneliti berpartisipasi langsung dalam mengikuti kegiatan Jamaah TQN di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara bertukar infoalam rmasi, yang melibatkan dua pihak yaitu antara *interviewer* (pewawancara) dengan *interviewee* (yang diwawancarai) sehingga akan menghasilkan sebuah jawaban dari topik yang ditanyakan melalui tanya jawab. Dalam penelitian ini wawancara yang akan gunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dimana wawancara terstruktur ini peneliti menyusun sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada pembimbing keagamaan terkait dengan pelaksanaan dan metode yang digunakan dalam bimbingan dan kepada Jamaah TQN di Masjid As-Siiraj Cipadung

mengenai hasil dari layanan bimbingan keagamaan ini terhadap kecerdasan spiritualnya.

Sedangkan untuk wawancara tak terstruktur untuk melengkapi data yang dibutuhkan bila mana pertanyaan yang diajukan bersifat spontan (langsung) tanpa disusun terlebih dahulu. Yang disesuaikan dengan keadaan Jamaah serta pembimbing TQN pada saat wawancara berlangsung.

c. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Studi kepustakaan yang digunakan seperti buku-buku, jurnal, majalah, koran, media masa baik online dll, yang memiliki hubungan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, dengan cara mengutip beberapa pendapat menurut para ahli sehingga kebenaran sumbernya dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan dokumentasi baik berupa tulisan, biografi maupun dokumen dalam bentuk gambar dan foto ketika penelitian berlangsung.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul dari lapangan, maka langkah-langkah selanjutnya data tersebut akan dikelompokkan berdasarkan urutannya, agar memperoleh kejelasan yang diharapkan. Kemudian data tersebut akan diolah dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data menurut Sugiyono (2015:331) adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi dari catatan tertulis di lapangan

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dimulai ketika peneliti menganalisis makna dari tindakan, kata, maupun fenomena yang diamati. kesimpulan yang dapat dilakukan tergantung besarnya catatan lapangan. Penarikan kesimpulan senantiasa diperiksa kebenarannya selama penelitian berlangsung.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini agar dapat diperoleh pemahaman yang jelas, maka penulis memberikan kerangka sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Bab ini berisi pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang di bahas antara lain, pengertian peran, pengertian bimbingan keagamaan, dasar-dasar bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, pengertian kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual, meningkatkan kecerdasan spiritual, dan penjelasan mengenai tarekat dan ajarannya secara umum.

BAB III : Bab ini berisi tentang gambaran umum Masjid As-Siraj Cipadung, dan hasil penelitian tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan, metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan Dan peran bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual jamaah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

BAB IV : Penutup yang berisikan, kesimpulan dari rumusan masalah yang telah ditentukan dan beberapa saran-saran, serta dimuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap perlu untuk dimasukan.